

Developing Thematic Subject Specific Pedagogy (SSP) to Improve Affective Domain of The Students in Grade 4 State Elementary School 1 Potrobangsang Magelang

Wulan Tri Puji Utami

IKIP PGRI Wates
wulantripujiutami@gmail.com

Article History

accepted 24/09/2019

approved 01/10/2019

published 01/12/2019

Abstract

This study aims to produce a thematic Subject Specific Pedagogy (SSP) and test the effectiveness of the thematic SSP to improve the affective domain in grade IV elementary school students in Potrobangsang 1 Elementary School Magelang. This research is a Research and Development, which stages consist of: research and data collection; planning; development of product drafts; initial field trials; revision of trial results; field trials; improvement of field trial product products; field implementation test, improvement of the final product. Data collection instruments consisted of interview guidelines, product assessment sheets, SSP assessments by teachers, student observation sheets, response questionnaires and students. The results of this study are in the form of SSP which includes: syllabus, lesson plans, LKPD and evaluation sheets. The results of the SSP assessment are in the form of syllabus, lesson plans, LKPD and assessment sheets developed in good category. Thus it can be stated that the developed SSP was feasible and effective to improve the affective domain of grade IV primary school students.

Keywords: SSP, Thematic, Affective

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan *Subject Spesific Pedagogy (SSP)* Tematik yang layak dan menguji keefektifan SSP tematik untuk meningkatkan domain afektif pada peserta didik sekolah dasar kelas IV SD Negeri Potrobangsang 1 Magelang. Penelitian ini merupakan *Research and Development*, yang tahapannya terdiri dari: penelitian dan pengumpulan data; perencanaan; pengembangan draft produk; uji coba lapangan awal; revisi hasil uji coba; uji coba lapangan; penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan; uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir. Instrumen pengumpulan data terdiri dari pedoman wawancara, lembar penilaian produk, penilaian SSP oleh guru, lembar pengamatan sikap peserta didik, angket respon dan peserta didik. Hasil penelitian ini berupa SSP yang meliputi: silabus, RPP, LKPD dan lembar evaluasi. Hasil penilaian SSP berupa silabus, RPP, LKPD dan lembar penilaian yang dikembangkan berkategori baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa SSP yang dikembangkan layak dan efektif untuk meningkatkan domain afektif peserta didik sekolah dasar kelas IV.

Kata kunci: SSP, Tematik, Afektif

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam menanam dan mengembangkan karakter kepada peserta didik. Johnson (2010) menuliskan bahwa "*Character education in schools is where most children will probably develop their character*" bahwa sekolah merupakan tempat yang mempunyai peluang untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajarannya. Walaupun selama ini pendidikan karakter di sekolah hanya terfokus pada pelajaran moral dan agama. Akan tetapi hal ini ternyata tidak menjamin pembentukan karakter peserta didik menjadi baik. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan menjadi salah satu terobosan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Landasan kurikulum 2013 menjadi dasar bahwa semua mata pelajaran harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter.

Model pembelajaran yang sesuai untuk sekolah dasar seperti di atas yang tepat adalah dengan menggunakan model pembelajaran Tematik. Henderson & Landesman (Min, Rashid, Nazri, 2012) menyatakan bahwa "thematic instruction may provide an effective way to contextualize instruction. It incorporates a concrete learning by-doing orientation and has the potential to facilitate cooperative and interactive learning opportunities in the classroom". Secara garis besar pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran tematik menyediakan cara efektif untuk pengajaran yang kontekstual. Selanjutnya, Randle (2010) menambahkan "Integrated Thematic Instruction-based curricula stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real-world application and structured to encourage higher-order learning". Artinya, pembelajaran tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penerapan kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penilaian berbasis test dan portofolio yang saling melengkapi. Implementasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui semua pembelajaran dengan mengembangkan tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara keseluruhan sehingga sikap peserta didik akan nilai-nilai karakter akan terbentuk sejak kecil. Pemerintah sudah berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menerbitkan standar nasional pendidikan melalui Permen no 19 tahun 2005. Dalam SNP yang di dalamnya terdapat standar ISI yang kemudian dikembangkan oleh Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP) dan ditetapkan dengan Permen no 22 tahun 2006 mengisyaratkan agar guru memiliki SSP tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum paham tentang Subject Specific Pedagogy. SSP pada hakikatnya sama dengan Pedagogical Content Knowledge (PCK). Veal and MaKinster (1999) menjelaskan bahwa Pedagogical content knowledge as the knowledge formed by synthesis of three knowledge bases: subject matter knowledge, pedagogical knowledge and knowledge of context. Sedangkan menurut menurut Basuki (2014) memaparkan bahwa PCK merupakan kemampuan guru dalam mengemas serta menyajikan materi pelajaran dengan cara khusus yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik.

Setelah PCK lalu muncul inovasi PCK yaitu Technological pedagogical content knowledge (TPCK). Menurut Hyo-Jeong So (2009) menjelaskan bahwa TPCK is grounded on an argument that pedagogically sound applications of technology require teachers to integrate their knowledge on content, pedagogy, and technology, rather than thinking of them as separate domains of knowledge. TPCK didasarkan pada argumen bahwa aplikasi pedagogis yang diperlukan guru untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang konten, pedagogi dan teknologi, daripada pengetahuan yang terpisah. Menurut Hariss, Mishra, & Kohler (2009), "Pedagogical knowledge is deep knowledge about the processes and practices of teaching and learning, encompassing educational purposes, goals, values, strategies, and more". Pernyataan tersebut menekankan bahwa pengetahuan pedagogy adalah pengetahuan mengenai proses

dan praktik mengajar dan belajar yang dilakukan secara mendalam, meliputi tujuan pendidikan, target, nilai, strategi dan masih banyak lagi.

Pedagogy memegang arti penting dalam proses pendidikan terutama guru. Hal ini ditegaskan Leach & Moon (2008) yang menyatakan "good teachers are intellectually curious about pedagogy". Guru bukan hanya mengerti teori mengajar yang cenderung normatif dan deskriptif melainkan dengan mengerti pedagogy guru diharapkan mengenali berbagai sisi dari proses belajar mengajar. Berdasarkan beberapa pemaparan tentang teori SSP maka bisa disimpulkan bahwa SSP adalah pengemasan materi menjadi suatu perangkat pembelajaran yang mendidik dan komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan di dalam pembelajaran yang berlangsung.

Komponen subject, spesifik, pedagogy (SSP) tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi: Silabus, RPP, LKPD, dan penilaian. Permasalahan dalam pengembangan SSP juga terjadi di SD N 1 Potrobangsari Magelang. Dari pengamatan dan wawancara di peroleh gambaran bahwa dalam membuat silabus, RPP, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan assessment yang disusun belum terintegrasi dengan ranah afektif, penilaian hanya sebatas kognitif dan psikomotor. Lebih dari itu, guru juga belum melaksanakan analisis SSP terlebih memasukkan sikap atau karakter peserta didik sebagai indikator pencapaian hasil belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran guru tidak menerapkan pembelajaran tematik padahal dalam perencanaannya sudah menggunakan pembelajaran tematik. Hal ini mengakibatkan peserta didik hanya mempunyai keahlian secara akademik, tetapi pengimplementasiannya dalam sikap dan perilaku masih kurang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan dan pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah jenis model pengembangan yang diadaptasi dari model *Borg and Gall* (1983) dengan langkah- langkah pengembangan secara umum terdiri atas 10 tahapan. Model pengembangan meliputi 10 prosedur pengembangan produk dan uji produk, yaitu: (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal); (4) uji coba awal; (5) melakukan revisi untuk menyusun produk utama); (6) melakukan uji coba di lapangan; (7) melakukan revisi untuk menyusun produk operasional (8) melakukan uji coba penyempurnaan produk yang telah disempurnakan (*operational field testing*); (9) melakukan revisi produk final dan (10) menyampaikan laporan penelitian. Pada penelitian ini hanya sampai tahap ke-9 di karenakan terbatasnya waktu dan biaya.

a. Subjek Penelitian

Subjek uji coba dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut: Uji coba terbatas dilakukan di kelas IVA dengan subjek coba 10 peserta didik. Uji coba lapangan dilaksanakan di kelas IVA dan IAB dengan masing-masing berjumlah 19 peserta didik.

b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan angket. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah: pedoman wawancara, lembar penilaian produk, lembar pengamatan, soal dan lembar angket.

c. Teknik dan analisis data

1) Data proses pengembangan produk

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan prosedur pengembangan yang dilakukan. Tahap awal penelitian mengumpulkan informasi untuk uji coba awal. Sejumlah data kuantitatif kemudian dianalisis untuk memperoleh produk penelitian yang diharapkan, yaitu SSP Tematik untuk meningkatkan domain kognitif dan afektif peserta didik kelas IV.

2) Data kelayakan produk

Setelah data dari validator terkumpul lalu dihitung rata-rata dan dikonversikan dari nilai kuantitatif menjadi kualitatif.

3) Data kepraktisan produk

Untuk menentukan kepraktisan SSP Tematik dapat dilihat dari dua aspek yaitu hasil penilaian guru dan respon

4) Data Keefektifan produk

Untuk menentukan keefektifan SSP Tematik dapat dilihat dari data hasil angket peserta didik dan hasil pengamatan sikap peserta, SSP yang efektif tercapai jika terjadi peningkatan sikap disiplin dan cinta tanah air setelah pembelajaran menggunakan SSP Tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang SSP yang menjadi salah satu referensi untuk penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Dilliyani (2012) yang berjudul "Pengembangan SSP berbasis domain kognitif sains untuk menanamkan karakter peserta didik SMP". Penelitian ini merupakan penelitian R and D. Hasil pengembangan SSP berbasis domain kognitif sains untuk menanamkan karakter peserta didik SMP berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari: silabus, RPP, buku peserta didik, LKS dan perangkat penilaian (domain kognitif dan karakter). Hasil penerapan SSP dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan hasil belajar domain kognitif sains peserta didik, dan dapat menanamkan karakter rasa ingin tahu, berpikir logis dan kritis, dan teliti yang ditunjukkan dengan nilai yang dicapai peserta didik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jamil Suprihatiningrum yang berjudul "Penerapan *Subject Specific Pedagogy* sains SD kelas 5 dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik" (2010) Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di untuk meningkatkan hasil belajar Sains peserta didik SD kelas 5, baik hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotor melalui pendekatan kontekstual. Peningkatan implementasi nilai yang ingin dicapai terjadi pada siklus IV dengan hasil belajar peserta didik meningkat. Pada penelitian ini, Kemampuan ranah afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran penting. Keberhasilan pada aspek kognitif dan aspek psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Menurut Ruppiani & Bhutto (2011), ranah afektif menuntut pendidik harus memiliki kemampuan untuk menyajikan konsep atau teks agar perasaan dan emosi peserta didik dapat melkat dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran tersebut bisa menjadi bagian dari kepribadian mereka .

Menurut Kratwohl (2001) terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai. Ada dua hal yang berhubungan dengan penilaian afektif yang harus dinilai. Pertama, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai. Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok atau sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada penelitian ini membatasi domain afektif pada

poin sikap karena berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sikap peserta didik kurang menunjukkan disiplin dan cinta tanah air.

Hasil pengembangan pada deskripsi awal yang pertama melakukan analisis kebutuhan (need analysis). Analisis kebutuhan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kebutuhan peserta didik dan guru. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran di kelas dan wawancara guru maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang mendidik berupa SSP Tematik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Terutama untuk meningkatkan domain kognitif juga afektif berupa sikap disiplin dan cinta tanah air.

Tema pembelajaran yang dipandang sesuai adalah tema Indahnya Persahabatan. Pembelajaran menggunakan produk SSP Tematik ini dilaksanakan pada semester I Proses yang kedua adalah analisis literatur dengan mengkaji kurikulum, materi, jenis perangkat SSP, metode dan tujuan pembelajaran.

Tahap perancangan (design) terdiri dari tiga langkah yaitu pemilihan format, penentuan perangkat pembelajaran dan perancangan SSP. Dalam penelitian ini dikembangkan perangkat pembelajaran terintegrasi dengan pengembangan sikap peserta didik. Adapun format pengembangan sikap yang dipilih adalah mengintegrasikan nilai-nilai sikap ke dalam materi pelajaran. Dalam penelitian ini dikembangkan sikap disiplin dan cinta tanah air

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan perancangan SSP Tematik adalah silabus, RPP, LKPD, dan panduan penilaian. Produk awal SSP Tematik yang sudah dirancang kemudian dievaluasi oleh ahli mata pelajaran dan ahli evaluasi. Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan ini merupakan data hasil evaluasi, kevalidan, kepraktisan dan keefektifan produk yang dilakukan oleh ahli materi pelajaran dan ahli evaluasi.

Penilaian kelayakan SSP dinilai oleh tiga ahli, yaitu 2 ahli materi pembelajaran ke-SD an dan 1 ahli evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil pada tabel 1 dapat diketahui bahwa semua penilaian komponen SSP yang dinilai oleh ahli termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian SSP layak digunakan.

Tabel 1. Data Hasil kevalidan SSP oleh Ahli

Kompo-nen SSP	Skor Maks	Ahli 1		Ahli 2	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
Silabus	120	8.5	Sangat Baik	9	Sangat Baik
RPP	150	130	Sangat Baik	137	Sangat Baik
LKPD	75	73	Sangat Baik	72	Sangat Baik
Lembar Penilaian	75	71	Sangat Baik	-	-

Pengukuran kepraktisan SSP tematik dalam mengembangkan domain afektif selama proses pembelajaran dilakukan dengan pengisian angket penilaian guru terhadap SSP yang dikembangkan dan angket respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dikonversikan menjadi skala lima. Data hasil penilaian SSP oleh guru mitra adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Penilaian SSP oleh Guru Mitra

Komponen SSP	Skor Maks	Guru Mitra	
		Skor	Kategori
Silabus	25	20	Baik
RPP	60	50	Baik
LKPD	35	28	Baik
Lembar Penilaian	25	22	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pada table 2 dapat diketahui bahwa pada uji coba terbatas penilaian guru terhadap komponen dalam SSP sesuai kriteria sehingga SSP sudah bisa digunakan pada uji coba lapangan. Hasil pengamatan respon peserta didik terhadap SSP yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Kepraktisan SSP pada Uji Coba terbatas

Komponen Kepraktisan SSP	Rerata Total Skor Aktual	Kategori Kepraktisan
Respon Peserta didik	35,6	Sangat Baik

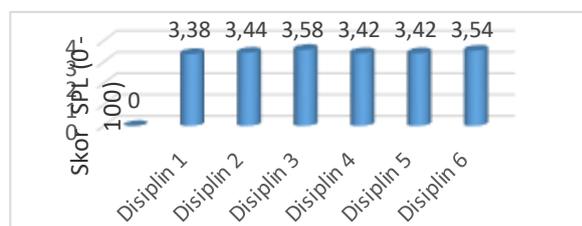
Hasil pada tabel 3 dapat diketahui bahwa rerata kepraktisan SSP pada uji coba terbatas termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti SSP layak digunakan dalam penelitian sesungguhnya. Kriteria efektif SSP diukur melalui penilaian terhadap tes hasil belajar. Data tes hasil belajar peserta didik pada uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Penilaian Keefektifan SSP pada Uji Coba terbatas

Data	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre-test I	30,00	75,00	52,50	13,18
Pos-test I	55,00	90,00	72,50	12,13
Pre-testII	33,00	73,00	56,10	13,78
Pos-testII	60,00	90,00	73,40	9,37

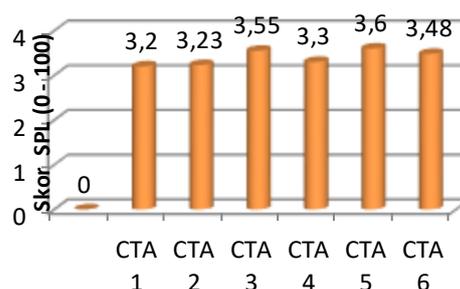
Hasil uji coba terbatas pada tabel 4 yang dilakukan pada 10 peserta didik menunjukkan adanya peningkatan nilai pretest ke posttest. Hasil pada pretest 1 menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik sebesar 52,50 meningkat pada posttest 1 hasil belajar peserta didik nilai rata-rata menjadi 72,50. Pada pretest 2 juga diperoleh nilai rata-rata sebesar 56,10 meningkat menjadi 73,4 pada posttest 2.. Dengan demikian SSP yang dikembangkan layak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Pengambilan data sikap disiplin pada uji coba terbatas dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Hasil pengukuran sikap disiplin selanjutnya dikonversi dengan skala 5 yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Secara keseluruhan rerata sikap disiplin pada uji coba terbatas sebesar 3,44 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Secara grafis sikap disiplin ini terdapat di Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Sikap Disiplin Uji Coba Terbatas

Data pengukuran sikap cinta tanah air peserta didik diperoleh menggunakan angket selama enam kali pertemuan. Secara keseluruhan rerata cinta tanah air peserta didik diperoleh nilai rerata sebesar 3,39 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Secara grafis peningkatan sikap cinta tanah air ini terdapat di Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Sikap Cinta Tanah Air Uji Coba Terbatas

Data Uji Lapangan

Pada uji coba lapangan, Langkah-langkah dalam tahapan ini sama dengan uji coba kelompok kecil. Uji coba kelompok besar ini terpilih kelas IVA (19 peserta didik) sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB (19 peserta didik) sebagai kelas kontrol.

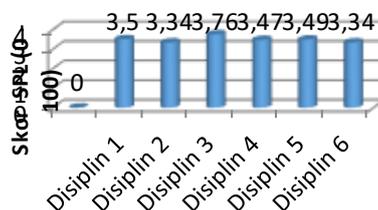
SSP yang telah direvisi kemudian di uji cobakan pada uji coba lapangan. Uji coba ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group*. Ringkasan data hasil pengukuran kepraktisan SSP dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Penilaian SSP oleh Guru Mitra

Komponen SSP	Skor Max	Guru Mitra 1		Guru Mitra 2	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
Silabus	25	22	Sangat Baik	23	Sangat Baik
RPP	60	54	Sangat Baik	56	Sangat Baik
LKPD	35	31	Sangat Baik	30	Sangat Baik
Lembar Penilaian	25	22	Sangat Baik	25	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis dari kepraktisan SSP yang diperoleh dari respon peserta didik dapat disimpulkan bahwa SSP yang dikembangkan berkategori "sangat baik".

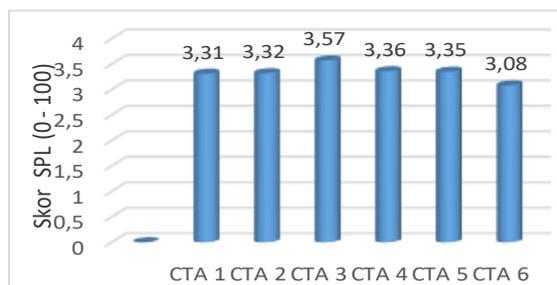
Sedangkan untuk domain afektif, pada sikap disiplin hasil penelitian dapat diketahui bahwa rerata sikap disiplin kelas eksperimen (3,44) lebih tinggi dari pada kelas kontrol (3,09). Hal ini menunjukkan dengan menggunakan SSP mampu meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Hasil penelitian berupa peningkatan sikap disiplin kelas eksperimen ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Histogram Sikap Disiplin Kelas Eksperimen

Sedangkan untuk sikap cinta tanah air, selama enam kali pertemuan menunjukkan nilai rerata cinta tanah air peserta didik kelas eksperimen mayoritas termasuk dalam kategori sangat tinggi, hanya pada pertemuan ke enam yang memiliki rerata dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan rerata cinta tanah air peserta didik

diperoleh nilai rerata sebesar 3,33 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Histogram Sikap Cinta Tanah Air Eksperimen

Analisis Data Uji Coba Kelompok Besar

Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *independent t test*. Uji *independent t test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan perangkat pembelajaran berupa SSP Tematik yang dihasilkan. Uji *independent t test* dipilih karena untuk membandingkan kedua *mean* dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penghitungan dilakukan menggunakan program SPSS 20.0. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sampel yang diambil. Jika angka signifikansi uji $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 44 hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf signifikansi 5% diperoleh bahwa nilai signifikansi hasil belajar hasil *pretest* dan *posttest* semuanya berdistribusi normal (nilai P-nya semuanya diatas 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogenitas varian dalam sampel, yakni homogenitas varian hasil belajar.

Uji Independent t Test

Uji *independent t test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil peserta didik antara kelas *eksperimen* dan kontrol. Hasil uji perbedaan menggunakan uji *independent t test* dengan taraf signifikansi 5% pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji *Independent t Test*

No	Data	Kelas	Rerata	t	P	Keterangan
1	Pretest 1	Eksperimen	48,98	1,951	0,058	Tidak Ada perbedaan
		Kontrol	55,57			
2	Posttest 1	Eksperimen	82,16	4,240	0,000	Ada perbedaan
		Kontrol	68,07			
3	Pretest 2	Eksperimen	55,18	1,704	0,096	Tidak Ada perbedaan
		Kontrol	49,23			
4	Posttest 2	Eksperimen	87,95	5,614	0,000	Ada perbedaan
		Kontrol	69,91			
5	Sikap Disiplin	Eksperimen	3,44	8,087	0,000	Ada perbedaan
		Kontrol	3,09			
6	Sikap Cinta Tanah Air	Eksperimen	3,33	9,046	0,000	Ada perbedaan
		Kontrol	2,94			

Hasil pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada pretest pertama dan kedua menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan nilai rerata yang tidak jauh berbeda pada pretest antara kelas eksperimen dan kontrol. Sedangkan nilai posttest menunjukkan adanya perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil pada tabel di atas juga dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan sikap disiplin kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Perbedaan juga ditunjukkan dengan nilai rerata sikap disiplin kelas eksperimen yaitu sebesar 3,44 yang lebih tinggi dari kelas kontrol yang sebesar 3,09. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sikap cinta tanah air antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Nilai rerata sikap cinta tanah air kelas eksperimen sebesar 3,33 lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang sebesar 2,94. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan adanya penggunaan SSP mampu meningkatkan sikap disiplin dan sikap cinta tanah air peserta didik.

SIMPULAN

Hasil penelitian pengembangan mulai dari observasi awal sampai pada pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Subject-Specific Pedagogy (SSP)* yang dikembangkan, dapat disimpulkan bahwa : (1) Berdasarkan hasil validasi dari dosen ahli, SSP dapat dikategorikan layak. Hal ini dibuktikan dengan penilaian dari dua ahli yang menyatakan bahwa semua komponen yang dinilai yang meliputi silabus, RPP, LKPD, dan lembar penilaian termasuk dalam kategori sangat baik. (2) Pembelajaran dengan menggunakan SSP terbukti efektif dalam meningkatkan domain afektif. (3) SSP yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti praktis digunakan oleh guru mitra yang ditinjau dari komponen penilaian guru yang berada pada kategori “sangat baik” dan respon peserta didik yang berkategori “sangat baik” sehingga layak digunakan dalam pembelajaran di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran pengajaran dan asesmen*. (Terjemahan Agung Prihantoro). New York: Company, Inc
- Basuki.F., R. (2014). Pengembangan *subject specific pedagogy* fisika berbasis Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*. 02(2), 23.
- Borg, W.R. & Gall, M. D. (1983). *Educational researcher: an introduction (4th ed)*. New York: Longman.
- Harris, J., Mishra, P., & Koehler, M. (2009). Teachers' technological pedagogical content knowledge and learning activity types: curriculum-based technology integration reframed. *Journal of Research on Technology in Education*, 41, 393.
- Hyo-Jeong So. (2009). Learning about problem based learning: Student teachers integrating technology, pedagogy and content knowledge. *Australian Journal of educational technology*, 25(1), 101-116.
- Jamil Suprihatiningrum. (2010). *Penerapan subject spesific pedagogy (SSP) sains SD kelas 5 dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Johnson, B. (2010). *Creating Character Education in Schools*. Diambil pada tanggal 29 Mei 2018, dari <http://articles.everyquery.com/articles-creating-character-education-in-schools-49579.html>

- Leach, J., & Moon, B. (2008). *The power of pedagogy*. India: SAGE Publications Ltd.
- Meinbach, A.M., Rothlein, L., & Fredricks, A.D. (1995). *The complete guide to thematic units: creating the integrated curriculum*. New York: Christopher-Gordon Publishers. Inc.
- Randle, I. (2010). The measure of success: integrated thematic instruction. *The Clearing House*, 71 (2), 85-87.
- Riska Dilliyani. (2012). *Pengembangan SSP berbasis domain kognitif sains untuk menanamkan karakter peserta didik SMP*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rupani, C.M., & Bhutto, M.I. (2011). Evaluation of existing teaching learning process on blooms's taxonomy. *International Journal of Academic researching business and social science*, Vol. 1, pp. 119-128.
- Veal, W.R., and MaKinster, J.G. (1999). Pedagogical Content Knowledge Taxonomies. *Electronic Journal Of Science education* Vol,3, No 4.